



**HUBUNGAN TINGKAT KEDISIPLINAN DENGAN
PRESTASI BELAJAR SOSIOLOGI BAGI SISWA
KELAS XI IPS MADRASAH ALIYAH NEGERI
BABAKAN LEBAKSIU TEGAL
TAHUN PELAJARAN 2005/2006**

SKRIPSI

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi Antropologi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

**Nur Atifah
NIM 3501401021**

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2006**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Juhadi, M. Si
NIP. 131568881

Dra. Elly Kismini
NIP. 131570079

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

Dra. Rini Iswari M. Si
NIP. 131567130

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji Skripsi

Dra. Ediningsih, M.A
NIP. 131095304

Anggota I

Anggota II

Drs. Juhadi, M. Si
NIP. 131568881

Dra. Elly Kismini, M. Si
NIP. 131570079

Mengetahui:

Dekan,

Drs. Sunardi, M. M
NIP. 130367998

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2006

Nur Atifah
NIM. 3501401021

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- ❖ “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan mereka sendiri”. (Q. S Ar Rad ayat 11).
- ❖ “Orang yang cerdas akan mempelajari hikmah dibalik kesalahan manusia untuk memperoleh pelajaran agar ke depan bisa menjadi lebih baik”. (Kh. Abdullah Gymnastiar).
- ❖ “Diam, berpikir dan bertindak”.

PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan kepada:

1. Abah dan Mamah tercinta, terimakasih atas kasih sayang, doa dan cinta yang selalu menyertaiku.
2. Adikku Surur dan Iqoh.
3. Calon suamiku Wawan Hani Purwanto.
4. Sahabatku Trimbil, Yuni, Edi dan teman-teman kos MHC Banaran.
5. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi 2001.
6. Almamaterku.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan Tingkat Kedisiplinan dengan Prestasi Belajar Sosiologi bagi Siswa Madrasah Aliyah Negeri Babakan Lebaksiu Tegal” dapat terselesaikan, guna sebagian persyaratan gelar sarjana pendidikan pada jurusan Sosiologi dan antropologi fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulis skripsi tidak akan berhasil tanpa bimbingan, arahan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. A.T. Sugito, S. H, M. M selaku rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sunardi, M. M selaku Dekan fakultas Ilmu Sosial yang telah memberi izin mengadakan penelitian untuk menyusun skripsi ini.
3. Dra. Rini Iswari, M. Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Juhadi, M. Si selaku pembimbing I yang telah memberikan pengarahan bimbingan, motivasi dan saran-sarannya, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Dra. Elly Kismini, M. Si selaku pembimbing II yang banyak membantu dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini.

5. Drs. Syaefudin, M. Pd selaku kepala Madrasah Aliyah Negeri Babakan Lebaksiu Tegal yang telah memberikan izin penelitian.
6. Siswa-siswi kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri Negeri Babakan Lebaksiu Tegal yang telah berusaha untuk menjadi responden dalam penelitian ini.
7. Orang tuaku, adik-adikku, sahabat-sahabatku yang telah memberikan banyak motivasi pada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu kelancaran dan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan hidayahnya atas kebaikan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari adanya keterbatasan dan kekurangan dalam skripsi ini. Untuk itu saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan demi sempurnanya skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 2006

Penulis

SARI

Nur Atifah. 2006. *Hubungan Tingkat Kedisiplinan dengan Prestasi Belajar Sosiologi Bagi Siswa Kelas XI IPS MAN Babakan Lebaksiu Tegal Tahun Pelajaran 2005/2006*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci : Tingkat Kedisiplinan, Prestasi Belajar.

Di dalam dunia pendidikan, disadari bahwa sekolah-sekolah masih perlu meningkatkan kedisiplinannya. Masih banyak ditemukan sekolah-sekolah yang belum berada pada tingkat disiplin yang baik, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi hasil belajar atau prestasi siswa yang kurang baik. Disiplin menjadi sarana pendidikan, karena dalam mendidik disiplin berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina dan membentuk perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan dan diteladankan. Oleh karena itu, sekolah perlu menempatkan disiplin ke dalam prioritas program pendidikan. Dengan demikian, para siswa akan terbawa arus disiplin sekolah yang baik yang akan melahirkan siswa-siswa yang berprestasi. Permasalahan yang diungkap melalui penelitian ini adalah: 1) bagaimana tingkat kedisiplinan siswa, 2) bagaimana prestasi belajar sosiologi siswa, dan 3) adakah hubungan yang signifikan antara kedisiplinan dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI IPS MAN Babakan Lebaksiu Tegal. Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui tingkat kedisiplinan siswa, 2) prestasi belajar siswa, dan 3) hubungan antara kedisiplinan dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI IPS MAN Babakan Lebaksiu Tegal.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS MAN Babakan Lebaksiu Tegal berjumlah 233 siswa. Sampel yang diambil 47 siswa yang diambil 20% secara proporsional random sampling dari masing-masing kelas, khususnya kelas XI IPS. Adapun variabel yang diteliti yaitu tingkat kedisiplinan siswa sebagai variabel bebas dan prestasi belajar sebagai variabel terikat. Data yang diambil menggunakan angket untuk menggali data tentang tingkat kedisiplinan dan dokumentasi untuk menggali data tentang prestasi belajar sosiologi yang dinyatakan dengan nilai rata-rata raport, selanjutnya data dianalisis dengan statistik menggunakan regresi linier.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri Babakan Lebaksiu Tegal dalam kategori tinggi, terbukti sebanyak 74,5% siswa mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi selebihnya 19,1% dengan kedisiplinan sangat tinggi dan 6,4% dalam kategori rendah. Dilihat tingkat pelanggaran, sebanyak 48,9% siswa tidak melakukan pelanggaran, 23,4% melakukan 1 kali, selebihnya melakukan 2-5 kali pelanggaran. Tingginya tingkat disiplin ini terkait dengan adanya tata tertib sekolah yang harus ditaati bersama dan berlaku angka kredit point, sehingga siswa berusaha untuk tidak melanggar. Prestasi belajar sosiologi yang dicapai siswa kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri Babakan Lebaksiu Tegal dalam kategori cukup, terbukti dari 46,8% siswa memperoleh nilai 70-80 dalam kategori cukup,

27,7% siswa memperoleh nilai kurang dari 70 dalam kategori kurang dan 25,5% dengan nilai antara 80-90 dalam kategori baik. Hasil analisis regresi diperoleh nilai F_{hitung} sebesar $21,18 > F_{tabel}$ (4,06) pada taraf kesalahan 5% dengan $dk = 1$ dan $dk = 45$, sehingga H_0 ditolak, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat kedisiplinan dengan prestasi belajar sosiologi yang dicapai siswa kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri Babakan Lebaksiu Tegal.

Saran yang diajukan adalah : 1) kepada guru, terutama guru sosiologi untuk lebih memantau hasil pekerjaan tugas yang diberikan kepada siswa. Dari hasil penelitian terlihat bahwa persentase pelaksanaan tugas dan pekerjaan rumah ternyata masih rendah, sehingga masih perlu ditingkatkan ; 2) Pihak sekolah hendaknya lebih memberlakukan peraturan secara tegas, konsisten dan konsekuen, sehingga diharapkan dapat meningkatkan disiplin siswa. Peraturan tersebut hendaknya diikuti juga dengan kesadaran disiplin dari siswa melalui pengintegrasian sikap disiplin pada setiap mata pelajaran. Dalam hal ini guru harus dapat menjadi keteladanan dalam disiplin sekolah ; 3) Kepada siswa hendaknya lebih menyadari pentingnya disiplin baik ditinjau dari segi agama, etika dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar yang dicapai.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
E. Sistematika skripsi	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Kedisiplinan.....	11
1. Pengertian Kedisiplinan	11
2. Fungsi Kedisiplinan di Sekolah	12

3. Unsur-Unsur Disiplin	19
4. Penanggulangan Disiplin	20
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin	21
B. Prestasi Belajar	24
1. Pengertian Prestasi Belajar	24
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	25
C. Pelajaran Sosiologi	32
1. Pengertian	32
2. Fungsi dan tujuan Pengajaran Sosiologi	33
3. Kompetensi Mata Pelajaran Sosiologi	34
4. Pendekatan dan Organisasi Penyajian	35
5. Strategi Belajar Mengajar di SLTA	36
D. Hipotesis	39
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis dan Desain Penelitian	41
B. Populasi dan sampel	41
1. Populasi	41
2. Sampel dan Teknik sampling	42
C. Variabel penelitian	44
D. Metode Pengumpulan Data	45
E. Validitas dan Reliabilitas	46
F. Metode Analisis Data	50
G. Uji Normalitas	53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Hasil Penelitian	54
1. Tingkat Kedisiplinan Siswa	54
2. Prestasi Belajar Sosiologi	57
3. Hubungan Tingkat Kedisiplinan dengan Prestasi belajar	58
B. Pembahasan	62
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	68
A. Simpulan	68
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1.	Jumlah populasi penelitian kelas XI IPS MAN Babakan	42
2.	Sampel penelitian	44
3.	Distribusi frekuensi tingkat kedisiplinan siswa.....	54
4.	Tingkat kedisiplinan siswa ditinjau dari setiap aspek	55
5.	Jumlah pelanggaran tata tertib sekolah	56
6.	Distribusi frekuensi prestasi belajar siswa	57
7.	Tabulasi silang hubungan tingkat kedisiplinan dan prestasi belajar	58
8.	Rata-rata hasil belajar ditinjau dari jumlah pelanggaran.....	59
9.	Hasil uji normalitas data	59
10.	Uji keberartian persamaan regresi.....	60

DAFTAR GAMBAR

1. Diagram pencar hubungan tingkat kedisiplinan dan prestasi belajar.....	61
2. Lokasi penelitian.....	107
3. Gerbang masuk MAN Babakan Lebaksiu Tegal	107
4. Ruang Kepala MAN Babakan Lebaksiu Tegal.....	108
5. Ruang Guru MAN Babakan Lebaksiu Tegal.....	108
6. Ruang BP MAN Babaakn Lebaksiu Tegal	109
7. Ruang Tata Usaha MAN Babakan Lebaksiu Tegal.....	109
8. Ruang Perpustakaan MAN Babakan Lebaksiu Tegal.....	110
9. Ruang Komputer MAN Babakan Lebaksiu Tegal.....	110
10. Ruang Kelas MAN Babakan Lebaksiu Tegal.....	111
11. Koperasi MAN Babakan Lebaksiu Tegal	111
12. Grafik keadaan siswa MAN Babakan Lebaksiu Tegal.....	112

DAFTAR LAMPIRAN

1.	Daftar nama responden	72
2.	Daftar raport nilai sosiologi responden.....	73
3.	Jumlah pelanggaran tata tertib responden	74
4.	Tata tertib siswa MAN Babakan Lebaksiu Tegal	75
5.	Ketetapan kredit point siswa yang melanggar peraturan pada MAN Babakan Lebaksiu Tegal	77
6.	Struktur kurikulum MAN Babakan kelas X.....	78
7.	Struktur kurikulum MAN Babakan program studi IPS	79
8.	Struktur kurikulum MAN Babakan program IPA	80
9.	Daftar Guru MAN Babakan Lebaksiu Tegal	81
10.	Daftar pegawai TU MAN Babakan Lebaksiu Tegal.....	85
11.	Rincian jam mengajar Guru MAN Babakan Lebaksiu Tegal	86
12.	Daftar lahan/ruang MAN Babakan Lebaksiu Tegal.....	89
13.	Daftar peralatan MAN Babakan Lebaksiu Tegal.....	90
14.	Uji validitas dan reliabilitas angket penelitian.....	91
15.	Perhitungan validitas angket	93
16.	Perhitungan reliabilitas angket.....	94
17.	Uji normalitas data tingkat kedisiplinan	95
18.	Uji normalitas data prestasi belajar	96
19.	Data hasil penelitian.....	97
20.	Hubungan tingkat disiplin (jumlah pelanggaran) dengan prestasi belajar.....	99

21.	Daftar kritik r Product Moment	103
22.	Daftar kritik uji F	104
23.	Daftar kritik uji T	105
24.	Tabel nilai Chi Kuadrat.....	106
25.	Ijin survey pendahuluan	113
26.	Ijin penelitian	114
27.	Surat keterangan penelitian	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini budaya disiplin belum sepenuhnya terwujud, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun di lingkungan sekolah. Di lingkungan keluarga masih sering dijumpai anak-anak tidak belajar ketika tiba waktunya mereka belajar. Di lingkungan masyarakat juga dijumpai adanya pelanggaran terhadap peraturan yang ada, misalnya pelanggaran lalu lintas. Sementara itu, di lingkungan sekolah banyak dijumpai adanya pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Sebagai contoh, masih banyak siswa yang meninggalkan sekolah pada jam-jam sekolah atau membolos.

Di dalam dunia pendidikan, disadari bahwa sekolah-sekolah masih perlu meningkatkan kedisiplinannya. Karena, sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sangat strategis untuk menanamkan dan mengajarkan kedisiplinan. Sekolah merupakan tempat kelanjutan pendidikan disiplin yang sudah dilakukan oleh keluarganya. Karena itu, kepala sekolah dan guru-guru perlu menempatkan disiplin ke dalam prioritas program pendidikan di sekolahnya. Dengan demikian, para siswa akan terbawa arus disiplin sekolah yang baik yang akan melahirkan siswa-siswa yang berperilaku positif serta berprestasi baik.

Disiplin juga menjadi sarana pendidikan. Dalam mendidik disiplin berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina

dan membentuk perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan dan diteladankan. Karena itu, perubahan perilaku seseorang termasuk prestasinya merupakan hasil dari suatu proses pendidikan dan pembelajaran yang terencana, dan informal.

Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dan utama demi terjaminnya perkembangan dan keberlangsungan kehidupan bangsa. Oleh sebab itu dibutuhkan peningkatan pendidikan nasional sebagai upaya peningkatan kualitas manusia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur.

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, maka pemerintah memandang perlu adanya Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989, dalam pasal 4 disebutkan tujuan pendidikan nasional berbunyi:

“Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani rokhani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Sekolah dipahami sebagai lembaga pendidikan formal. Di tempat inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung; ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada anak didik. Proses pendidikan pada umumnya dilangsungkan disekolah melalui kegiatan pembelajaran yang merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku. Perubahan itu meliputi aspek meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Seharusnya, hasil pembelajaran tersebut berdampak baik bagi mutu pendidikan dan kehidupan bangsa Indonesia. Akan tetapi hasil penelitian UNDP (United Nation Development

Program) tahun 1999, menunjukkan bahwa HDI (Human Development Index) kita berada pada urutan 105 dari 117 negara yang diteliti.

Budaya disiplin yang belum terbina berdampak negatif terhadap pendidikan. Berkaitan dengan hal itu dalam GBHN tahun 1999-2004 juga dinyatakan bahwa masalah utama yang dihadapi kita di bidang pendidikan adalah berlangsungnya pendidikan yang kurang bermakna bagi pengembangan watak peserta didik berakibat hilangnya kepribadian dan kesadaran akan makna hakiki kehidupan (MPR RI 1999:65). Dalam kaitannya dengan pengembangan pribadi dan watak peserta didik, budaya disiplin atau sikap disiplin merupakan salah satu aspek pribadi dan watak yang perlu diperhatikan dan tidak boleh diabaikan.

Pengabaian sikap disiplin akan melahirkan sikap mengabaikan peraturan, hukum atau norma yang berlaku. Hal itu dituding sebagai tanda-tanda kegagalan dunia pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti. Karena itu, Departemen Pendidikan Nasional merespon usulan yang muncul dari masyarakat agar pelajaran budi pekerti kembali diajarkan kepada para siswa. Respon itu muncul dalam pedoman Kurikulum Berbasis Kompetensi. Dalam pedoman itu, budi pekerti tidak diajarkan sebagai satu mata pelajaran, tetapi nilai-nilai budi pekerti diterapkan dalam pedoman itu, tetapi nilai-nilai budi pekerti diterapkan dalam setiap kegiatan di kelas, di lingkungan sekolah, selama kurun waktu berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

Salah satu tujuan pendidikan yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut adalah tujuan kurikuler. Tujuan kurikuler yaitu

tujuan pendidikan yang pencapaiannya dibebankan kepada mata pelajaran tertentu (dalam kurikulum mata pelajaran tertentu), seperti yang dimaksud dalam pasal 37 UU No.2 Tahun 1989.

Menurut pasal 37 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, dinyatakan bahwa kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesesuaian dengan jenis dan jenjang masing-masing pendidikan.

Melalui Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 pasal 37 tersebut selaras dengan amanat di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara yang salah satu misinya berbunyi sebagai berikut:

“Perwujudan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan bertanggung jawab, berketrampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia”.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka disusun kurikulum pendidikan dasar, Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) Mata Pelajaran Ilmu Sosial. Salah satu mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran Sosiologi, berkaitan dengan tulisan ini, tujuan pengajaran sosiologi adalah, “Untuk mengembangkan sikap dan perilaku siswa yang rasional dan kritis dalam menghadapi kemajemukan masyarakat, kebudayaan dan situasi sosial, serta berbagai masalah sosial yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari” (Depdikbud 1993:1).

Peraturan, hukum, atau norma yang berlaku di sekolah yang biasa disebut tata tertib sekolah juga sering diabaikan oleh para siswa. Hal itu dapat berpengaruh terhadap menurunnya prestasi belajar siswa. Upaya peningkatan kualitas siswa dilakukan guru dengan berbagai strategi pembelajaran agar siswa dapat mencapai prestasi belajar dengan baik. Namun tidak hanya guru saja yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, karena masih ada faktor-faktor yang lainnya., seperti faktor keadaan keluarga, faktor lingkungan, begitu juga kedisiplinan siswa itu sendiri.

Pengajaran sosiologi mempunyai peranan yang sangat besar dalam pendidikan nasional, juga pengembangan identitas diri atau karakter bangsa. Karena dengan belajar sosiologi manusia akan menemukan kesadaran identitas dirinya, terutama dalam kehidupan berkelompok sebagai suatu wadah yang disebut masyarakat; karena sebagai makhluk sosial, seseorang dituntut untuk belajar mengikuti aturan yang berlaku dalam lingkungan. Pranata social, norma masyarakat, aturan dan hukum yang berlaku dalam masyarakat, salah satu tujuan dan fungsinya untuk mengatur dan menata kehidupan bermasyarakat. Ketika orang berbuat sesuatu, dibatasi oleh aturan yang ada sehingga perbuatan itu tidak merugikan orang lain dan dirinya. Demikian juga dengan peraturan sekolah, membatasi siswa berbuat sesuatu yang dapat merugikan pihak orang lain.

Agar tujuan pendidikan sosiologi dapat tercapai sebagaimana disebutkan diatas, perlu didukung oleh berbagai komponen-komponen dalam pengajarannya, yang meliputi materi, metode, guru, media, siswa dan

lingkungannya. Adapun yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana mengimplementasikan komponen-komponen tersebut dalam bentuk suatu pengajaran yang efektif sehingga apa yang dimaksud dapat dicapai.

Berdasarkan uraian di atas, maka skripsi ini dipilih judul “*Hubungan Tingkat Kedisiplinan dengan Prestasi Belajar Sosiologi Bagi Siswa Madrasah Aliyah Negeri Babakan Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal*”.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahannya yaitu:

1. Merancang peraturan sekolah secara konsisten dan konsekuen dapat menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan.
2. Hasil belajar atau prestasi siswa akan optimal apabila didukung oleh berbagai komponen-komponen dalam pengajarannya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan alasan pemilihan judul di atas maka rumusan permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat kedisiplinan siswa kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri Babakan Kabupaten Tegal?
2. Bagaimanakah prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri Babakan Kabupaten Tegal?

3. Adakah hubungan yang signifikan antara kedisiplinan dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI IPS MAN Babakan Kabupaten Tegal?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan siswa kelas XI IPS MAN Babakan Lebaksiu Kabupaten Tegal.
- b. Untuk mengetahui gambaran yang jelas mengenai prestasi belajar sosiologi siswa XI IPS MAN Babakan Lebaksiu Kabupaten Tegal.
- c. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara kedisiplinan dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI IPS MAN Babakan Lebaksiu Kabupaten Tegal.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kegunaan yang bersifat teoretis dan kegunaan yang bersifat praktis.

1. Kegunaan Teoretis

Kegunaan yang bersifat teoretik berkaitan dengan pengembangan khasanah pengetahuan, khususnya bagi jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi. Kegunaan yang bersifat teoretis tersebut berupa sumbangan hasil penelitian, yaitu dapat menambah khasanah pengetahuan atau mengembangkan wawasan terutama dalam

hal peningkatan kedisiplinan terhadap tata tertib sekolah dan memberikan masukan guna pengembangan dunia pendidikan serta memberikan masukan atau informasi bagi calon guru dalam meningkatkan diri agar lebih profesional.

2. Kegunaan yang Bersifat Praktis

Kegunaan yang bersifat praktis berkaitan dengan kegunaan praktis dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Kegunaan yang bersifat praktis dapat bermanfaat bagi siswa, guru, dan sekolah. Hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Bagi siswa, penelitian ini berguna untuk memberikan motivasi atau dorongan agar siswa meningkatkan kedisiplinan terhadap tata tertib sekolah yang selanjutnya dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

2. Bagi guru

Bagi guru, penelitian ini berguna untuk memperbaiki dan mengintrospeksi terhadap kemampuan mengajar, terutama dalam memberikan arahan tentang kedisiplinan terhadap kedisiplinan tata tertib sekolah.

3. Bagi sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini berguna sebagai masukan untuk menerapkan kebijakan-kebijakan sekolah dalam meningkatkan

kedisiplinan terhadap tata tertib sekolah sehingga terwujud wawasan wiyata mandala yang baik.

E. Sistematika Skripsi

Skripsi ini secara garis besar terdiri dari tiga (3) bagian, yaitu; bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir skripsi.

Bagian awal skripsi terdiri dari: halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan penguji, lembar pernyataan, lembar motto dan persembahan, prakata, sari, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian isi sebagai inti skripsi terdiri atas lima (5) bab, yang meliputi:

Bab I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika skripsi.

Bab II Landasan Teori merupakan kajian pustaka yang berisi tentang pengertian kedisiplinan, fungsi kedisiplinan di sekolah, unsur-unsur kedisiplinan, penanggulangan disiplin, faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin, pengertian prestasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, pengertian pelajaran sosiologi, fungsi dan tujuan pengajaran sosiologi, kompetensi mata pelajaran sosiologi, pendekatan dan organisasi penyajian sosiologi, strategi belajar mengajar sosiologi dan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian berisi tentang populasi, sampel, variabel, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV Berisi Hasil Penelitian dan Pembahasan hasil penelitian yang merupakan temuan dari hasil penelitian sedangkan pembahasan merupakan analisis dari hasil penelitian.

Bab V Penutup berisi tentang simpulan dan saran-saran.

Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kedisiplinan

1. Pengertian kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Istilah disiplin berasal dari bahasa latin "*Disciplina*" yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah bahasa inggrisnya yaitu "*Discipline*" yang berarti: 1) tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri; 2) latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral; 3) hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki; 4) kumpulan atau sistem-sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku (Mac Millan dalam Tu'u, 2004:20).

Disiplin juga dapat berarti tata tertib, ketaatan, atau kepatuhan kepada peraturan tata tertib (Depdikbud 1988:208). Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Dengan demikian, kedisiplinan hal-hal yang berkaitan dengan ketaatan atau kepatuhan seseorang terhadap peraturan atau tata tertib yang berlaku.

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban (Priyodarminto 1994:23). Sedangkan Menurut Amatembun (1974:6)

kedisiplinan adalah keadaan tertib dimana orang yang tergabung dalam organisasi tunduk pada peraturan yang telah ada dengan senang hati. Berdasarkan pengertian tersebut, yang dimaksud kedisiplinan dalam penelitian ini adalah keadaan tertib dimana siswa yang tergabung dalam warga sekolah harus tunduk pada peraturan atau tata tertib sekolah yang telah ada dengan senang hati.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah sikap seseorang yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib yang telah ada dan dilakukan dengan senang hati dan kesadaran diri.

2. Fungsi Kedisiplinan di Sekolah

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata tertib kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar.

Bagley dalam Iragiliati (2004:198) mengidentifikasikan sejumlah fungsi kedisiplinan sebagai berikut: pertama kedisiplinan sebagai penciptaan dan pelestarian keadaan yang penting terhadap kemajuan kerja yang berada di sekolah. Kini pandangan kedisiplinan ini, dideskripsikan sebagai sebuah *rationale managerial* (Lovegrove dan Lewi 1991), yaitu sesuatu kedisiplinan yang memandang sebagai kumpulan teknik dan strategi yang diterapkan oleh guru untuk memberikan ketertiban dalam

kelas. Ketertiban ini perlu sehingga lingkungan belajar memaksimalkan pembelajaran pelajaran sekolah.

Fungsi kedua dari kedisiplinan adalah persiapan siswa terhadap keikutsertaan aktif dalam lingkungan orang dewasa yang terorganisasi, dimana kebebasan diseimbangkan dengan tanggungjawab yang berhubungan dengannya. Hal ini dideskripsikan sebagai sebuah fungsi pendidikan, dimana kedisiplinan dirasakan sebagai sebuah pengalaman siswa tentang hak pribadi, terutama bagi pribadi yang sedang dalam konflik. Oleh karena itu, pandangan pendidikan terhadap kedisiplinan adalah memberi pengalaman pendidikan yang berharga secara potensial.

Kedisiplinan di sekolah memiliki fungsi tertentu. Menurut Meichati {1979:7} kedisiplinan di sekolah berfungsi sebagai alat pendidikan dan alat menyesuaikan dalam membentuk sikap dan tingkah laku yang baik, yang nantinya dapat digunakan juga dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Kedisiplinan sebagai alat pendidikan yang dimaksud adalah suatu tindakan, perbuatan yang dengan sengaja diterapkan untuk kepentingan pendidikan di sekolah. Tindakan atau perbuatan tersebut dapat berupa perintah, nasehat, larangan, harapan, dan hukuman atau sanksi. Kedisiplinan sebagai alat pendidikan diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembinaan dan pengembangan sikap dan tingkah laku yang baik. Sikap dan tingkah laku yang baik tersebut dapat berupa rajin, berbudi pekerti luhur, patuh, hormat, tenggang rasa dan berdisiplin.

Di samping sebagai alat pendidikan, kedisiplinan juga berfungsi sebagai alat menyesuaikan diri dalam lingkungan yang ada. Dalam hal ini kedisiplinan dapat mengarahkan seseorang untuk menyesuaikan diri terutama dalam menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan itu.

Dalam konteks tersebut kedisiplinan sebagai alat menyesuaikan diri di sekolah berarti kedisiplinan dapat mengarahkan siswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cara menaati tata tertib sekolah.

Berfungsinya kedisiplinan sebagai alat pendidikan dan alat menyesuaikan diri akan mempengaruhi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Di sekolah yang kedisiplinannya baik, kegiatan belajar mengajar akan berlangsung tertib, teratur, dan terarah. Sebaliknya di sekolah yang kedisiplinannya rendah maka kegiatan belajar mengajarnya juga akan berlangsung tidak tertib, akibatnya kualitas pendidikan sekolah itu akan rendah.

Sedangkan menurut Tu'u (2004:38) fungsi kedisiplinan di sekolah adalah sebagai berikut:

a. Menata Kehidupan Bersama

Manusia adalah makhluk unik yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbeda-beda. Sebagai makhluk sosial, selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut diperlukan norma, nilai peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan lancar dan

baik. Jadi fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat.

b. Membangun Kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Jadi lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang.

c. Melatih Kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui suatu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

d. Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Dikatakan terpaksa karena melakukannya bukan berdasarkan kesadaran diri, melainkan karena rasa takut dan ancaman sanksi disiplin. Jadi disiplin berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu.

e. Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi/hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi/hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekutan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman/sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah.

f. Mencipta Lingkungan Kondusif

Sekolah merupakan ruang lingkup pendidikan (Wawasan Wiyatamandala). Dalam pendidikan ada proses mendidik, mengajar dan melatih. Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi aman, tenang, tertib dan teratur, saling menghargai, dan hubungan pergaulan yang baik, hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Apabila kondisi ini terwujud, sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Di tempat seperti itu, potensi dan prestasi siswa akan mencapai hasil optimal. Untuk sekolah, disiplin itu sangat perlu dalam proses belajar mengajar, alasannya yaitu: disiplin dapat membantu kegiatan belajar, dapat

menimbulkan rasa senang untuk belajar dan meningkatkan hubungan sosial (Sem Wattimena dalam Tu'u, 2004:44).

Apabila peraturan sekolah tanpa tata tertib, akan muncul perilaku yang tidak tertib, tidak teratur, tidak terkontrol, perilaku liar, yang pada gilirannya mengganggu kegiatan pembelajaran. Suasana kondusif yang dibutuhkan dalam pembelajaran menjadi terganggu. Dalam hal ini, penerapan dan pelaksanaan peraturan sekolah, menolong para siswa agar dilatih dan dibiasakan hidup teratur, bertanggung jawab dan dewasa.

Disiplin sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Disiplin dapat mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktik hidup di sekolah tentang hal-hal positif yaitu melakukan hal-hal yang lurus dan benar, dan menjauhi hal-hal yang negatif. Dengan pemberlakuan disiplin, siswa belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik itu, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain.

Dalam hal itu, menurut Maman Rachman dalam Tu'u (2004:35-36), pentingnya disiplin bagi para siswa sebagai berikut:

- a. Memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- b. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.

- c. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didiknya terhadap lingkungannya.
- d. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
- e. Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
- f. Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- g. Peserta didik belajar dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.
- h. Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

Lingkungan sekolah yang teratur, tertib, tenang tersebut memberi gambaran lingkungan siswa yang giat, gigih, serius, penuh perhatian, sungguh-sungguh dan kompetitif dalam pembelajarannya. Lingkungan disiplin seperti itu ikut memberi andil lahirnya siswa-siswa yang berprestasi dengan kepribadian unggul. Di sana ada dan terjadi kompetisi positif diantara mereka.

Wardiman Djojonegoro (GDN, 1996:261) mengatakan individu unggul memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Motivasi berpikir dan berkarya yang berorientasi pada prestasi unggul.
- b. Motivasi dalam mengembangkan bakat dan potensi dirinya serta matang dan berkeseimbangan.
- c. Daya saing sekaligus kerja sama yang tinggi.
- d. Daya nalar yang tinggi serta matang dan berkeseimbangan.
- e. Kemampuan berprakarsa.

- f. Kemampuan untuk memperhitungkan resiko.
- g. Sikap pencapaian prestasi dalam rangka persaingan.

Untuk mencapai dan memiliki ciri-ciri kepribadian tersebut, diperlukan pribadi yang giat, gigih, tekun dan disiplin. Selanjutnya Wardiman mengatakan bahwa keunggulan tersebut baru dapat dimiliki apabila dalam diri seseorang terdapat sikap dan perilaku disiplin.

3. Unsur-Unsur Disiplin

Unsur-unsur kedisiplinan meliputi tiga hal yaitu: 1) sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak, 2) pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan. Norma, dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses), 3) sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib (Priodarminto S 1994:23).

Disiplin itu lahir, dan berkembang dari sikap seseorang di dalam sistem nilai budaya yang telah ada di dalam masyarakat. Terdapat unsur pokok yang membentuk disiplin, pertama sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada di dalam masyarakat. Sikap atau *attitude* tadi merupakan unsur yang hidup di dalam jiwa manusia yang

harus mampu bereaksi terhadap lingkungannya, dapat berupa tingkah laku atau pemikiran. Sedangkan sistem nilai budaya merupakan bagian dari budaya yang berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman dan penuntun bagi kelakuan manusia.

Perpaduan antara sikap dengan sistem nilai budaya yang menjadi pengarah dan pedoman tadi mewujudkan sikap mental berupa perbuatan atau tingkah laku. Unsur tersebut membentuk suatu pola kepribadian yang menunjukkan perilaku disiplin atau tidak disiplin.

4. Penanggulangan Disiplin

Disiplin sekolah menjadi prasyarat terbentuknya lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah, guru dan orang tua perlu terlibat dan bertanggung jawab membangun disiplin siswa dan disiplin sekolah.

Dengan keterlibatan dan tanggung jawab itu, diharapkan para siswa berhasil dibina dan dibentuk menjadi individu-individu unggul dan sukses. Keunggulan dan kesuksesan itu terwujud sebab sekolah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Siswa terpacu untuk mengoptimalkan potensi dan prestasi dirinya.

Penanggulangan masalah disiplin yang terjadi di sekolah menurut Singih Gunarsa dalam Tu'u (2004:57) dapat dilakukan melalui tahapan *preventif, represif dan kuratif*. Langkah preventif lebih pada usaha untuk

mendorong siswa melaksanakan tata tertib sekolah. Memberi persuasi bahwa tata tertib itu baik untuk perkembangan dan keberhasilan sekolah.

Disiplin individu yang baik menunjang peningkatan prestasi belajar dan perkembangan perilaku yang positif. Langkah represif sudah berurusan dengan siswa yang telah melanggar tata tertib sekolah. Siswa-siswa ini ditolong agar tidak melanggar lebih jauh lagi, dengan jalan nasehat, peringatan atau sanksi disiplin. Langkah kuratif merupakan upaya pembinaan dan pendampingan siswa yang melanggar tata tertib dan sudah diberi sanksi disiplin. Upaya tersebut merupakan langkah pemulihan, memperbaiki, meluruskan, menyembuhkan perilaku yang salah dan tidak baik.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Kedisiplinan merupakan tingkah laku manusia yang kompleks, karena menyangkut unsur pembawaan dan lingkungan sosialnya.

Ditinjau dari sudut psikologi, bahwa manusia memiliki dua kecenderungan yang cenderung bersikap baik dan cenderung bersikap buruk, cenderung patuh dan tidak patuh, cenderung menurut atau membangkang,. Kecenderungan tersebut dapat berubah sewaktu-waktu tergantung bagaimana pengoptimalannya.

Sehubungan manusia memiliki dua potensi dasar tersebut, maka agar manusia memiliki sikap positif dan berperilaku disiplin sesuai dengan aturan maka perlu upaya optimalisasi daya-daya jiwa manusia melalui

berbagai bentuk penanaman disiplin dan kepatuhan. Upaya-upaya tersebut baik melalui pembiasaan-pembiasaan, perubahan pola dan sistem aturan yang mengatur tingkah lakunya, kebijaksanaan, sistem sanksi, dan penghargaan bagi pelaku dan pengawasan.

Ada dua faktor penyebab timbul suatu tingkah laku disiplin yaitu kebijaksanaan aturan itu sendiri dan pandangan seseorang terhadap nilai itu sendiri (Subari, 1991:166).

Sikap disiplin atau kedisiplinan seseorang, terutama siswa berbeda-beda. Ada siswa yang mempunyai kedisiplinan tinggi, sebaliknya ada siswa yang mempunyai kedisiplinan rendah. Tinggi rendahnya kedisiplinan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dalam diri maupun yang berasal dari luar.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan tersebut, antara lain yaitu: (1) anak itu sendiri, (2) sikap pendidik, (3) lingkungan, dan (4) tujuan (Haditono 1984:36).

Faktor anak itu sendiri mempengaruhi kedisiplinan anak yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam menanamkan kedisiplinan faktor anak harus diperhatikan, mengingat anak memiliki potensi dan kepribadian yang berbeda antara yang satu dan yang lain. Pemahaman terhadap individu anak secara cermat dan tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman kedisiplinan.

Selain faktor anak, sikap pendidik juga mempengaruhi kedisiplinan anak. Sikap pendidik yang bersikap baik, penuh kasih sayang,

memungkinkan keberhasilan penanaman kedisiplinan pada anak. Hal ini dimungkinkan karena pada hakikatnya anak cenderung lebih patuh kepada pendidik yang bersikap baik. Sebaliknya, sikap pendidik yang kasar, keras, tidak peduli, dan kurang wibawa akan berdampak terhadap kegagalan penanaman kedisiplinan di sekolah.

Di samping itu, faktor lingkungan juga mempengaruhi kedisiplinan seseorang. Dalam hal ini, Tim MKDK IKIP Semarang (1989:70) menjelaskan bahwa situasi lingkungan akan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan, situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisis, lingkungan teknis, dan lingkungan sosiokultural. Lingkungan fisis berupa lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Lingkungan teknis berupa fasilitas atau sarana prasarana yang bersifat kebendaan; dan lingkungan sosiokultural berupa lingkungan antar individu yang mengacu kepada budaya sosial masyarakat tertentu. Ketiga lingkungan tersebut juga mempengaruhi kedisiplinan seseorang, khususnya siswa.

Selain ketiga faktor di atas, faktor tujuan juga berpengaruh terhadap kedisiplinan seseorang. Tujuan yang dimaksud di sini adalah tujuan yang berkaitan dengan penanaman kedisiplinan. Agar penanaman kedisiplinan kepada siswa dapat berhasil, maka tujuan tersebut harus ditetapkan dengan jelas, termasuk penentuan kriteria pencapaian tujuan penanaman kedisiplinan di sekolah.

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

- a. Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atas ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang ditunjukkan oleh nilai tes (Depdikbud 1989:100).
- b. Prestasi belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar (Purwanto 1990:84).
- c. Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (Tu'u 2004:75).

Kita ketahui bahwa belajar itu suatu proses interaksi yang dilakukan individu yang berinteraksi dengan lingkungannya. Maksud proses interaksi adalah proses internalisasi dari sesuatu kedalam diri pelajar yang dilakukan secara aktif, dengan segenap indranya. Dalam proses internalisasi, dilakukan secara aktif, dimaksudkan agar siswa dapat mengintegrasikan dengan pihak-pihak yang ada di luar individu sehingga terdapat perubahan pada individu itu. Di mana perubahan itu menurut bloom disebut perubahan status abilitas yang meliputi tiga ranah kognitif, afektif, psikomotorik (Sutrisno, Rustopo 1994:135). Dengan kata lain perubahan tersebut dikarenakan proses belajar mengajar antara individu, bahan pelajaran dan bahan lain yang disebut input, dan menghasilkan output, yakni siswa mendapatkan hasil belajar yang disebut prestasi belajar, sebagaimana yang dimaksud dalam tujuan pembelajaran.

Dari penjelasan di atas maka dapat dinyatakan prestasi belajar adalah kemampuan yang didapatkan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, dan hasil tersebut berupa tingkah laku positif, yang direfleksikan dalam wujud nilai siswa.

2. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Sebagaimana telah penulis sebutkan dimuka bahwa belajar itu sesuatu proses individu yang berinteraksi dengan bahan-bahan yang lain, sehingga menghasilkan hasil pembelajaran, yang bagi siswa mendapat nilai prestasi belajar. Menurut Merson dalam Tu'u (2004:78) faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar sebagai berikut:

- a. Faktor dalam, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar yang berasal dari siswa yang sedang belajar.

Faktor dalam meliputi :

1). Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Seorang siswa dalam keadaan segar jasmaninya akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya, sebaliknya siswa yang fisiknya lelah juga akan mempengaruhi hasil belajarnya. Di samping kondisi tersebut yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indera, terutama penglihatan dan pendengaran. Sebagian besar yang dipelajari manusia adalah dengan membaca, melihat contoh atau model,

melakukan observasi, mengamati hasil eksperimen, mendengarkan keterangan guru, mendengarkan ceramah keterangan orang lain. Jadi jelaslah di antara seluruh panca indera mata dan telinga mempunyai peranan yang sangat penting.

Oleh karena itu sangat benar apa yang dikemukakan oleh seorang ahli pendidikan Edgar Dale yang mengatakan bahwa *pengalaman belajar manusia itu 75% diperoleh melalui indera lihat, 13% melalui indera dengar, dan 12% melalui indera lainnya* (sutrisno 1990:40). Sebagai penjelasannya digambarkan dalam kerucut pengalaman. Salah satu yang membuktikannya pada puncak kerucut, adalah tertulis lambang kata. Hal ini dapat diketahui dan dijumpai pada tulisan-tulisan dalam buku, majalah dan media cetak lainnya.

Contoh: Kalau siswa dapat membaca sopan santun, maka kita mengetahui bahwa kata tersebut berarti norma sebagai pedoman bertingkah laku dalam pergaulan hidup di rumah, di sekolah dan di masyarakat.

2). Kondisi Psikologis

Semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja berpengaruh terhadap proses belajar yang juga bersifat psikologis. Beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap proses dari hasil belajar yaitu:

(a) Kecerdasan

Telah terjadi hal yang cukup terkenal bahwa kecerdasan besar peranannya dalam berhasil atau tidaknya seorang siswa mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan. Seorang siswa yang cerdas umumnya akan lebih cepat mampu belajar jika dibandingkan dengan siswa yang kurang cerdas, meskipun fasilitas dan waktu yang diperlukan untuk mempelajari materi atau bahan pelajaran sama.

Hasil pengukuran kecerdasannya biasa dinyatakan dengan angka yang menunjukkan perbandingan kecerdasan yang dikenal dengan istilah IQ (*Intelligence Quotion*). Berbagai hasil penelitian menunjukkan hubungan yang erat antara IQ dengan hasil belajar di sekolah. Tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki seorang siswa sangat menentukan keberhasilannya mencapai prestasi belajar, termasuk prestasi-prestasinya lain sesuai macam-macam kecerdasan yang menonjol yang ada pada dirinya. Hal itu dapat kita ketahui umumnya tingkat kecerdasan yang baik dan sangat baik cenderung lebih baik angka nilai yang dicapai siswa.

(b) Bakat

Di samping Intelegensi, bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Bakat adalah kemampuan yang ada pada seseorang yang

dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisan dari orang tua. Bagi seorang siswa bakat bisa berbeda dengan siswa lain. Ada siswa yang berbakat dalam bidang ilmu sosial, dan ada yang di ilmu pasti. Karena itu, seorang siswa seorang siswa yang berbakat di bidang ilmu sosial akan sukar berprestasi tinggi di bidang ilmu pasti, dan sebaliknya. Bakat-bakat yang dimiliki siswa tersebut apabila diberi kesempatan dikembangkan dalam pembelajaran, akan dapat mencapai prestasi yang tinggi. Sebaliknya, seorang siswa ketika akan memilih bidang pendidikannya, sebaiknya memperhatikan aspek bakat yang ada padanya. Untuk itu, sebaiknya bersama orang tuanya meminta jasa layanan psikotes untuk melihat dan mengetahui bakatnya. Sesudah ada kejelasan, baru menentukan pilihan.

(c) Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Perhatian adalah melihat dan mendengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu. Minat dan perhatian biasanya berkaitan erat. Apabila seorang siswa menaruh minat pada satu pelajaran tertentu, biasanya cenderung memperhatikannya dengan baik. Minat dan perhatian yang tinggi pada mata pelajaran akan memberi dampak yang baik bagi prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, seorang siswa harus menaruh minat dan perhatian yang tinggi dalam proses pembelajaran-pembelajaran di

sekolah. Dengan minat dan perhatian yang tinggi, kita boleh yakin akan berhasil dalam pembelajaran. .

(d) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi belajar kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Motivasi selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam belajar, kalau siswa mempunyai motivasi yang baik dan kuat, hal itu akan memperbesar usaha dan kegiatannya mencapai prestasi yang tinggi. Siswa yang kehilangan motivasi dalam belajar akan memberi dampak kurang baik bagi prestasi belajarnya.

(e) Emosi

Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam proses belajar seorang siswa akan terbentuk suatu kepribadian tertentu, atau tipe tertentu, misalnya siswa yang emosional dalam belajar, akan mudah putus asa. Hal ini mau tidak mau akan mempengaruhi bagaimana siswa menerima, menghayati pengalaman yang didapatnya dalam suatu pembelajaran.

Sebagai contoh amat siswa SLTA kelas II, mempunyai emosi labil, cepat marah, mudah tersinggung, tertekan dan merasa tidak aman, hal ini dapat mempengaruhi hasil belajarnya.

Sebaliknya Tuti yang merasa aman, gembira dan bebas, Ia dapat dengan mudah menerima, menghayati pembelajaran di kelas itu.

(f) Kemampuan Kognitif

Yang dimaksud dengan kemampuan kognitif yaitu kemampuan berfikir, menalar yang dimiliki siswa. Jadi kemampuan kognitif berkaitan erat dengan ingatan dan berfikir seorang siswa.

Sebagai sesuatu yang harus diketahui guru adalah bagaimana mengatur faktor-faktor itu, berpengaruh dan membantu siswa mendapatkan hasil belajar yang optimal.

b. Faktor luar, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Faktor-faktor yang tergolong dari faktor ini adalah:

1). Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ini terdiri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial.

(a) Lingkungan alami, yaitu kondisi alami yang dapat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar, termasuk dalam lingkungan alami yaitu suhu, cuaca, udara, pada waktu itu dan kejadian-kejadian yang sedang berlangsung.

(b) Lingkungan sosial, dapat berwujud manusia, wujud lain yang berpengaruh langsung terhadap proses dan hasil belajar. Misalnya hubungan murid dengan guru, orang tua dengan anak,

dan lingkungan masyarakat di luar sosial yang baik, mesra dapat membantu terciptanya prestasi belajar siswa.

2). Faktor Instrumental.

Faktor instrumental adalah faktor yang adanya dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor yang termasuk instrumental antara lain:

(a) Kurikulum

Kurikulum yang sering berubah-ubah membuat tujuan dan maksud pembelajaran berubah dan akan berefek pada output proses belajar mengajar yang berfundamental kurang bagus pada diri siswa. Sedangkan kurikulum yang baik, jelas dan mantap akan memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.

(b) Program

Program pendidikan pengajaran di sekolah yang telah dirinci dalam suatu kegiatan yang telah jelas, akan mempermudah membuat rencana/program dan program yang jelas tujuannya akan membantu siswa dalam belajar.

(c) Sarana

Sarana/tempat belajar siswa, termasuk di dalamnya penerangan, gedung, ventilasi, yang baik dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Di samping itu alat-alat pelajaran, perpustakaan yang lengkap juga merupakan faktor pendukung akan keberhasilan belajar seorang siswa.

(d) Guru/Tenaga Pengajar

Dalam proses belajar mengajar, guru merupakan faktor penting terhadap keberhasilan seorang siswa dalam belajar. Maka dari itu peningkatan guru menjadi guru yang profesional mutlak penting bagi guru yang ingin berhasil dalam melaksanakan tugas utamanya.

W.S. Winkel (1983:43) mengemukakan secara sederhana bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada 2 yaitu :

1. Faktor pada pihak siswa
 - a. Faktor-faktor psikis (faktor intelektual dan non intelektual)
 - b. Faktor-faktor fisik
2. Faktor di luar siswa
 - a. Faktor-faktor pengatur proses belajar di sekolah yang meliputi kurikulum pengajaran, disiplin sekolah, teacher efectiviness, fasilitas belajar dan pengelompokkan siswa.
 - b. Faktor-faktor sosial di sekolah yang meliputi sistem, sosial siswa dan interaksi guru/siswa.
 - c. Faktor-faktor situasional

C. Pelajaran Sosiologi

1. Pengertian

Sosiologi pada dasarnya mempunyai dua pengertian dasar yaitu sosiologi sebagai ilmu dan sosiologi sebagai metode. Sebagai ilmu,

sosiologi merupakan kumpulan pengetahuan tentang masyarakat yang disusun secara sistematis berdasarkan analisa berpikir logis. Sebagai metode, sosiologi adalah sebuah cara berpikir untuk mengungkapkan realitas sosial yang ada dalam masyarakat dengan prosedur dan teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Depdiknas, 2001:9).

2. Fungsi dan Tujuan Pengajaran Sosiologi

Pengajaran sosiologi di Sekolah Menengah Umum berfungsi untuk:

- a) Meningkatkan kemampuan berfikir
- b) Meningkatkan kemampuan berperilaku, dan
- c) Meningkatkan kemampuan berinteraksi dalam keragaman realitas sosial dan budaya berdasarkan etika.

Tujuan pengajaran sosiologi Sekolah Menengah umum pada dasarnya mencakup dua sasaran yang bersifat kognitif dan dan bersifat praktis. Secara kognitif pengajaran sosiologi dimaksudkan untuk memberikan ilmu pengetahuan dasar sosiologi agar siswa mampu memahami dan menelaah secara rasional komponen-komponen dari individu, kebudayaan dan masyarakat sebagai suatu sistem. Sementara itu sasaran yang bersifat praktis dimaksudkan untuk mengembangkan ketrampilan sikap dan perilaku siswa yang rasional dan kritis dalam menghadapi kemajemukan masyarakat, kebudayaan, situasi sosial serta

berbagai masalah sosial yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2001:9).

3. Kompetensi Mata Pelajaran Sosiologi

Kompetensi standar yang hendak diwujudkan melalui mata pelajaran sosiologi adalah sebagai berikut:

- a. Memahami realitas sosial dan keaneka ragaman budaya dan masyarakat yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Memahami struktur sosial dan dinamika sosial, serta mampu mengetahui arti penting sosiologi dalam kehidupan masyarakat di Indonesia.
- c. Menerapkan pengetahuan dasar sosiologi dalam kehidupan bermasyarakat, dengan ditunjukkan oleh kemampuan berorganisasi/manajemen kelompok dan memberikan alternatif pemecahan masalah sosial.
- d. Menganalisis secara kritis dan menentukan sikap dalam situasi sosial yang dihadapi dengan ditunjukkan oleh kemampuan menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat.
- e. Melaksanakan komunikasi sosial dengan pelbagai pandangan dan pendirian yang dijumpai dalam kehidupan sosial (Depdiknas, 2001:11).

4. Pendekatan dan Organisasi Penyajian

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran sosiologi adalah pendekatan pembelajaran aktif yang memfungsikan guru, siswa, dan sarana belajar secara sinergi (Depdiknas, 2001:11). Pendekatan pembelajaran ini dilakukan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Keseimbangan antara kognisi, keterampilan, afektif dan keseimbangan antara deduksi dan induksi.
- b. Penyajian materi perlu menggunakan ilustrasi (contoh, deskripsi, gambar) dan pemberian tugas secara aktif.
- c. Proses pembelajaran dilakukan dengan upaya memfasilitasi tumbuhnya dinamika kelompok di dalam kelas, sehingga terwujud siswa yang mandiri dalam belajar.

Agar pembelajaran sosiologi menjadi lebih bermakna, maka organisasi penyajian materi sosiologi dimulai dari memahami keanekaragaman realitas sosial dalam aspek struktur sosial maupun dinamika sosial, dan memahami pengetahuan dasar sosiologi untuk memberikan alternatif pemecahan masalah sosial, sehingga mampu mengambil sikap dalam situasi sosial yang dihadapi (Depdiknas, 2001:12).

5. Strategi Belajar Mengajar di SLTA

Dalam pembelajaran di SLTA hal yang tidak boleh ditinggalkan adalah memperhatikan potensi siswa. Maka ada beberapa hal yang mesti diperhatikan adalah:

- a. Pengembangan kemampuan berpikir abstrak
- b. Pengembangan inisiatif
- c. Pengembangan sikap produktif
- d. Pengembangan kemandirian

Untuk itu guru perlu mempraktekkan, memahami diantaranya asas-asas pendidikan sosiologi, beberapa metode/model pembelajaran, materi pelajaran dan unsur yang lain. Oleh karena itu guru hendaknya dapat merancang model pembelajaran yang prosedural dengan memadukan beberapa unsur pembelajaran untuk mencapai berbagai kemampuan siswa didik.

Terdapat beberapa model pembelajaran yang secara empirik dan teoritik diterima sebagai sarana pedagogis yang memadai bagi pengembangan berpikir abstrak, inisiatif, siap produktif dan kemandirian (Winataputra, 1997:10).

1) Model penelitian

Model penelitian ini adalah kelompok model pembelajaran yang memusatkan perhatian pada pengembangan proses penalaran (Winataputra, 1997:10-12). Pada pembelajaran model ini pada prinsipnya proses berpikir dengan mencari jawaban mengapa,

bagaimana. Termasuk dalam tabel penelitian adalah pembelajaran pemecahan masalah, dan model penelitian (discovery). Model pembelajaran pemecahan masalah menitik beratkan pada pemecahan kasus, sedangkan model penelitian (discovery) pembelajaran yang menjadi jawaban atas pertanyaan menguji hipotesis atau menemukan suatu masalah atas dasar fenomena yang ada.

Dengan model penelitian diharapkan siswa dapat mengembangkan kualitas pribadi yang selalu ingin tahu, berpikir deduktif (dari teori ke fakta), berpikir induktif (dari fakta ke teori), berpikir kritis, kreatif dan komperensif, mengasumsi atas dasar informasi data yang ada.

2) Model kelompok Interaktif

Model kelompok interaktif, adalah bendera atau payung dari sekelompok model pembelajaran yang menata kegiatan pembelajaran dalam aneka bentuk interaksi sosial dalam kelompok kecil atau besar (Winataputra, 1997:12-13).

Maksud dari model pembelajaran model interaktif untuk mengembangkan berbagai kemampuan siswa seperti:

a) Kemampuan Berkomunikasi

Ketrampilan ini berkenaan pada kemampuan menangkap pengertian atau makna dari apa yang didengar, dilihat, dicium, diraba atau dilakukan dan kemudian menjelaskan makna,

pengertian dan mengolah ke dalam pikiran dengan bahasa yang dapat diketahui orang lain.

b) Inisiatif dan Kreatifitas

Sasaran belajar yang dikembangkan kemampuan yang berhubungan dengan kesiapan, kemauan, keberanian untuk melakukan sesuatu hal yang baru, dalam menangani sesuatu pekerjaan memecahkan suatu persoalan.

c) Sinergi atau Kerja Sama

Kerja sama adalah spirit dan kesadaran untuk melakukan suatu hal yang baru bersama dengan orang lain secara kelompok dalam menangani suatu kegiatan yang telah direncanakan guna mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya.

3) Model Ceramah Bervariasi

Model ini telah lama dipraktekkan dalam suatu pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Model ini termasuk kedalam pendekatan ekspositori. Ciri utama model ini yaitu terdapatnya komunikasi verbal antara guru dengan siswa. Dalam pembelajaran ceramah murni aktifitasnya didominasi oleh guru, dan siswa sebagai obyeknya. Winataputra sependapat dengan Robinson (1996) bahwa penggunaan metode ini, dampak belajarnya paling tinggi mencapai daya serap 30%. Karena itu model ceramah perlu dikembangkan menjadi model ceramah bervariasi sehingga lebih variatif dan interaktif. Untuk kebutuhan praktis, Winataputra mengembangkan

beberapa alternatif model ceramah sebagai berikut: “Ceramah Tanya Jawab, ceramah Audio Visual, ceramah Demonstrasi, ceramah Mini dan ceramah Interaktif” (Winataputra, 1997:12-17).

Adapun model pembelajaran yang telah diuraikan di atas, hanyalah sekedar contoh dan strategi belajar mengajar, yang sudah barang tentu bisa digunakan atau tidak, tergantung otoritas guru pengajar. Namun hendaknya cara tersebut bisa dijadikan acuan dan pengembangan cara pembelajaran sosiologi yang lebih interaktif, efektif dan efisien.

Untuk mencapai keberhasilan dalam mengajarkan sosiologi kepada siswa sehingga siswa mempunyai prestasi belajar yang baik, maka guru harus memiliki beberapa hal yang berkaitan dengan kemampuan dalam pengajaran, diantaranya:

- a. Kemampuan menguasai materi.
- b. Kemampuan menerapkan prinsip-prinsip psikologis.
- c. Kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar.
- d. Kemampuan menggunakan sumber belajar
- e. Kemampuan menyesuaikan dengan berbagai situasi baru.

D. Hipotesis

Penerapan disiplin siswa banyak dipengaruhi faktor-faktor yang cukup kompleks, yang saling berkaitan seperti faktor lingkungan sekolah, kelas, guru, kepala sekolah, masyarakat dan mental siswa didik.

Berdasarkan pemikiran dan landasan teori sebagaimana yang telah diutarakan maka hipotesis dalam penelitian ini adalah : “bahwa ada hubungan antara kedisiplinan dengan prestasi belajar siswa kelas XI IPS untuk mata pelajaran sosiologi MAN Babakan Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2005/2006”.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara atau jalan yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian. Untuk mendapatkan hasil yang optimal maka penelitian harus berdasarkan pada metode yang dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya meliputi :

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, sedangkan desainnya adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data dengan menggunakan metode angket untuk menggali data tentang tingkat kedisiplinan siswa dan metode dokumentasi untuk menggali data tentang prestasi belajar sosiologi.
2. Menganalisis data yang telah terkumpul dengan mengkorelasikan antara skor tingkat kedisiplinan dengan prestasi belajar sosiologi siswa.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:108) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS MAN Babakan Lebaksiu Tegal tahun pelajaran 2005/2006 yang terdiri dari 5 kelas dengan jumlah siswa 233 siswa. Keadaan populasi dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Jumlah siswa kelas XI IPS MAN Babakan Lebaksiu Tegal
tahun ajaran 2005/2006

No	Kelas	Jumlah
1	XI IPS 1	49
2	XI IPS 2	48
3	XI IPS 3	45
4	XI IPS 4	46
5	XI IPS 5	45
	Jumlah	233

Sumber: Hasil Penelitian 2005

2. Sampel dan Teknik Sampling

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:109) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dalam Pengambilan sampel apabila dalam subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika populasinya lebih dari 100 maka dapat diambil 10% - 15%, atau 20% - 25% atau lebih.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian sampel, karena penelitian sampel banyak keuntungannya seperti:

1. Karena subyek pada sampel lebih sedikit dibandingkan dengan populasi maka kerepotannya tentu berkurang.
2. Apabila populasi terlalu besar, maka dikhawatirkan ada yang terlewat.
3. Dengan penelitian sampel maka akan lebih efisien baik dari segi biaya, waktu dan juga tenaga.

Dalam penelitian ini diketahui jumlah siswa kelas XI IPS MAN Babakan Lebaksiu Tegal tahun ajaran 2005/2006 adalah 233 siswa. Dalam

pengambilan sampel diambil sebanyak 20% dari populasi, alasannya karena kemampuan peneliti dilihat dari segi, waktu, tenaga, biaya, serta besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti (Arikunto S, 2002:112).

Teknik sampling yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini peneliti menggunakan teknik *propotional random sampling*. Teknik sampling ini diberi nama demikian karena dalam pengambilan sampelnya peneliti mencampur subyek-subyek di dalam populasi sehingga semua subyek dianggap sama (Arikunto S, 2002:116).

Dengan demikian, maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subyek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Oleh karena itu hak setiap subyek sama, maka peneliti terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa subyek untuk dijadikan sampel. Cara pengambilan sampel yang digunakan untuk *propotional random sampling* adalah cara undian. Dalam penelitian ini menggunakan teknik undian dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membuat daftar subyek yang tergabung dalam populasi.
2. Membuat kode-kode yang berupa angka untuk setiap subyek.
3. Menulis kode-kode tersebut ke dalam kertas kecil, digulung dan dimasukkan ke dalam gelas.
4. Mengocok golongan kertas yang ada di dalam gelas sehingga menjadi campur.
5. Setelah dikocok gulungan kertas diambil satu persatu sampai mendapatkan jumlah sampel yang dikehendaki.

Dengan teknik *proportional random sampling* penyebaran sampel dapat dilihat dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah sampel
1	XI IPS1	10
2	XI IPS 2	10
3	XI IPS 3	9
4	XI IPS 4	9
5	XI IPS 5	9
	Jumlah sampel	47

Sumber: Hasil Penelitian 2005

C. Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek penelitian yang bervariasi (Suharsimi Arikunto, 2002:97). Variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah variabel tingkat kedisiplinan siswa (X), dan prestasi belajar sosiologi (Y). Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

a. Variabel Bebas atau Independent Variabel (X)

Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi terhadap suatu gejala, yang disebut dengan variabel X (Arikunto S, 2002:97). Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah tingkat kedisiplinan siswa. Sub dari variabel tersebut adalah:

1. Tingkat pengetahuan tentang disiplin meliputi: pemahaman tentang kedisiplinan dan tata tertib.
2. Sikap dalam kedisiplinan meliputi: keberangkatan sekolah, pemanfaatan waktu luang; perpustakaan; koperasi; layanan BK; buku dan alat-alat

pelajaran, perhatian terhadap pelajaran, berpakaian seragam, pelaksanaan tugas, meninggalkan pelajaran/sekolah, memasuki ruangan kelas, sikap terhadap kepala sekolah; guru; dan karyawan.

3. Perbuatan/perilaku disiplin diri meliputi: keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, upacara bendera, piket harian, dan perbuatan disiplin terhadap tata tertib.

b. Variabel Terikat atau Dependent Variable (Y)

Variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, yang disebut dengan variabel Y (Arikunto S, 2002:97). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar mata pelajaran sosiologi siswa, yang secara operasional diambil dari nilai rata-rata raport siswa kelas XI IPS semester I di MAN Babakan Lebaksiu Tegal tahun pelajaran 2005/2006.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Kuesioner atau angket

Metode kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui (Arikunto S, 2002:200). Metode angket ini untuk mengungkap data dari variabel tingkat kedisiplinan siswa. Angket ini ditujukan kepada siswa kelas XI IPS MAN Babakan

Lebaksiu Tegal. Dan angket yang digunakan adalah angket tertutup dan dikirim langsung kepada responden.

Dalam angket ini sudah tersedia struktur pertanyaan yang telah disediakan jawabannya dan responden tinggal memilih jawaban yang sesuai, pilihan jawaban yang disediakan mempunyai rentang skor 1-4, yaitu 1 berarti sangat rendah, 2 berarti rendah, 3 berarti tinggi, dan 4 berarti sangat tinggi. Angket ini berisi 30 item soal untuk mengungkap data tentang tingkat kedisiplinan siswa, dan setiap soal disediakan empat alternatif jawaban, yaitu a, b, c, dan d dengan skoring a = 4, b = 3, c = 2 dan d = 1.

2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto S, 2002:206).

Dalam penelitian ini metode dokumentasi berupa data BK dan raport. Data BK digunakan untuk mengungkap variabel tingkat kedisiplinan siswa, sedangkan data raport digunakan untuk mengungkap variabel prestasi belajar siswa kelas XI IPS semester I MAN Babakan Lebaksiu Tegal tahun pelajaran 2005/2006 yang dinyatakan dengan nilai rata-rata raport.

E. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto S, 2002:144). Suatu instrumen

dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan serta dapat mengungkapkan data variabel yang diteliti.

Untuk menguji kuesioner penelitian, menggunakan uji validitas faktor instrumen, dikatakan memiliki validitas apabila mempunyai dukungan besar terhadap skor total. Untuk mengukur validitas faktor kuesioner dengan menggunakan rumus korelasi product moment yang diemukakan oleh pearson:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{(N\Sigma X^2) - (\Sigma X)^2\}\{(N\Sigma Y^2) - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi

X = skor tiap butir soal

Y = skor total benar tiap subyek

N = jumlah subyek (Arikunto 2002:146)

Uji validitas ini dilakukan untuk 20 responden di luar sampel tetapi masih dalam populasi. Hasil yang diperoleh (r hitung) kemudian dikonsultasikan dengan r tabel sebesar 0,444 dengan taraf signifikansi 5% dan $N=20$, bila r hitung $>$ r tabel maka faktor instrumen dianggap valid, dan jika r hitung $<$ r tabel maka faktor instrumen tersebut tidak valid. Untuk item yang tidak valid tidak ikut dalam analisa data yaitu: untuk item nomor 13, 17, dan 24 (lihat lampiran 13 dan 14).

Berdasarkan uji validitas pada 20 responden diketahui bahwa:

- (1) Faktor 1 diperoleh hasil r hitung = 0,522 sedangkan r tabel = 0,444 sehingga faktor 1 valid.
- (2) Faktor 2 diperoleh hasil r hitung = 0,577 sedangkan r tabel = 0,444 sehingga faktor 2 valid.
- (3) Faktor 3 diperoleh hasil r hitung = 0,651 sedangkan r tabel = 0,444 sehingga faktor 3 valid.

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena alat atau instrumen itu sudah baik (Arikunto, 2002:154). Dengan uji reliabilitas dapat ditentukan apakah suatu instrumen dapat digunakan untuk mengukur suatu instrumen secara tetap, sehingga dapat digunakan untuk suatu bidang terhadap suatu kelompok kapan saja dan di mana saja (muhammad Ali, 1985:106). Sehingga bila instrumen sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kalipun diambil, tetap akan sama. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya dapat dipercaya, dapat diandalkan (Arikunto S, 2002:154). Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.

Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah:

- a. Menyiapkan angket sebagai alat pengumpul data yang akan diuji reliabilitasnya kepada responden di luar sampel, tetapi masih dalam populasi, yaitu sebanyak 20 (dua puluh) orang.
- b. Mengadakan skoring terhadap jawaban yang telah diisi oleh responden. Pemberian skor dengan ketentuan untuk jawaban yaitu: sangat rendah skor 1, rendah skor 2, tinggi skor 3, dan sangat tinggi skor 4.
- c. Membuat tabulasi jawaban responden.
- d. Memasukkan hasil tabulasi pada rumus varians total, sebagai berikut:

$$\sigma_t^2 = \frac{\Sigma y^2 - \left(\frac{\Sigma y}{N}\right)^2}{N}$$

- e. Memasukkan hasil tabel varians dengan rumus:

$$\sigma_b^2 = \frac{\Sigma x^2 - \left(\frac{\Sigma x}{N}\right)^2}{N}$$

- f. Untuk mengetahui reliabilitas angket menggunakan rumus alpha.

Adapun rumusnya:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)}\right) \left(1 - \frac{\Sigma \sigma_b^2}{\sigma_t^2}\right)$$

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir soal/banyaknya butir pertanyaan

$\Sigma \sigma_b^2$: Jumlah varians butir

σ_t^2 : Varians total (Arikunto S, 2002:171)

Setelah dilakukan uji reliabilitas hasil yang diperoleh dikonsultasi dengan r tabel, dengan taraf signifikansi 5% dan N=20. Hasil dari r hitung 0,908 dan r tabel 0,444, sehingga r hitung > r tabel, maka instrumen ini sudah reliabel (lihat lampiran 15).

F. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini untuk menganalisis data yang ada digunakan 2 (dua) metode, yaitu metode analisis deskriptif prosentase dan metode analisis statistik. Metode analisis statistik yang di gunakan adalah analisis regresi.

1. Analisis Deskriptif

Metode ini digunakan untuk memberikan deskripsi pada penelitian ini. Dalam analisis data untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel tingkat kedisiplinan dengan prestasi belajar sosiologi, maka variabel tersebut harus diangkakan dalam skor untuk diuji secara statistik. Dalam angket penelitian ini ada 27 (dua puluh tujuh) item soal dengan masing-masing mempunyai 4 (empat) alternatif jawaban yang disediakan, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jawaban a diberi skor 4
2. Jawaban b diberi skor 3
3. Jawaban c diberi skor 2
4. jawaban d diberi skor 1

Selanjutnya data yang terkumpul dalam bentuk angka ditabulasikan dan diubah menjadi persentase dengan memasukkan ke dalam rumus DP (Deskriptif Prosentase). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$Dp = \frac{n}{N} \times 100\% \quad (\text{Ali, 1982:186}).$$

Keterangan:

n : Jumlah nilai (skor) yang diperoleh

N: Jumlah seluruh nilai ideal dicari dengan cara jumlah item dikalikan nilai ideal tiap-tiap item ada dikalikan jumlah responden.

2. Analisis Statistik

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi. Analisis regresi ini digunakan untuk menjawab hipotesa “ada hubungan tingkat kedisiplinan dengan prestasi belajar sosiologi siswa”.

Data yang diperoleh dimasukkan dalam rumus sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y : Variabel dependen

a : intersep (titik potong kurva terhadap sumbu y)

b : Kemiringan (slope) kurva linear

X : Variabel independen (Sudjana, 1996:312)

Cara menentukan nilai a dan b dengan rumus sebagai berikut:

$$a = \frac{(\Sigma Y)(\Sigma X^2) - (\Sigma X)(\Sigma XY)}{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

$$b = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

Keterangan:

b : Slove kurva estimasi yang baik

a : Intersep kurva estimasi atau nilai Y jika X=0

Y : Nilai rata-rata y

X : Nilai rata-rata X

N : Jumlah data yang digunakan sebagai sampel (Sudjana, 1996:315)

Dari hasil analisis regresi selanjutnya dilakukan uji keberartian persamaan regresi.

Setelah analisis regresi, dilanjutkan dengan perhitungan koefisien korelasi dan determinasi dengan rumus sebagai berikut:

a. Koefisien Korelasi (r_{xy})

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

r_{xy} = Koefisien korelasi

N = Jumlah subyek

ΣX^2 = Jumlah kuadrat skor butir soal

ΣX = Jumlah skor butir soal

ΣY^2 = Jumlah kuadrat skor total

ΣXY = Jumlah perkalian skor butir soal dengan skor total

(Arikunto, 2002:245)

b. Koefisien Determinasi

$$r^2 = \frac{b\{N\Sigma XY - \Sigma X\Sigma Y\}}{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2}$$

Keterangan :

r^2 = Koefisien determinasi

b = Koefisien arah b (Sudjana, 1996:370)

Dari hasil koefisien korelasi dan determinasi, selanjutnya dilakukan uji keberartian koefisien korelasi.

G. Uji Normalitas

Sebelum dilakukan penelitian maka dilakukan uji normalitas, untuk uji ini digunakan dengan rumus Chi Kuadrat. Rumusnya sebagai berikut:

$$X^2 = \sum_{f=1}^k \frac{(O_i - \sum i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

O_i : Frekuensi pengamatan

E_i : Frekuensi yang diharapkan (Sudjana, 1996:273)

Jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka data tersebut berasal dari distribusi normal.

Hasil uji normalitas data tingkat kedisiplinan dengan prestasi belajar siswa, diperoleh hasil X^2 hitung untuk variabel X sebesar 4.2609, dan untuk variabel Y sebesar 6.064 untuk $\alpha = 5\%$ dengan $dk = 6-3 = 3$, diperoleh X^2 tabel 7.81. Karena $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka data tersebut berasal dari distribusi normal (lihat lampiran 17 dan 18).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam bab ini akan diuraikan tentang tingkat kedisiplinan siswa, prestasi belajar dan hubungan keduanya pada siswa kelas XI IPS MAN Babakan Lebaksiu Kabupaten Tegal. Data diambil dengan teknik angket dan dokumentasi. Setelah dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui gambaran kedua variabel, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi.

1. Tingkat Kedisiplinan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa dalam kategori tinggi, seperti tercantum pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Kedisiplinan Siswa

Interval skor	Persentase skor	Kriteria	Frekuensi	%
27-47	25,00 – 43,75	Sangat rendah	0	0.0
48-67	43,76 – 62,50	Rendah	3	6.4
68-88	62,51 – 81,25	Tinggi	35	74.5
89-108	81,26 – 100	Sangat tinggi	9	19.1
Total			47	100

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2005

Tabel di atas, terdapat 35 siswa atau 74,5% dari 47 siswa yang diteliti mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi, yang mempunyai tingkat kedisiplinan sangat tinggi sebanyak 9 siswa atau 19,1% dan selebihnya 3 siswa atau 6,4% dalam kategori rendah.

Hasil analisis deskriptif di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas XI IPS MAN Babakan Lebaksu Tegal mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi, yang berarti mempunyai tingkat pengetahuan tinggi, melaksanakan tata tertib dengan baik, jarang terlambat, jika terlambat meminta ijin guru BK, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran usai, memanfaatkan waktu luang dengan baik, meminta ijin jika meninggalkan pelajaran, meminta ijin ketika tidak hadir sekolah, memperhatikan dengan baik ketika guru menerangkan pelajaran, melaksanakan dengan baik piket harian, berpakaian seragam, memanfaatkan perpustakaan yang baik, tepat waktu mengembalikan buku, memanfaatkan koperasi, mengikuti upacara bendera, mengikuti kegiatan ekstra kurikuler, menghormati kepala sekolah, guru dan karyawan, memanfaatkan buku dan alat-alat pelajaran dengan baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif setiap aspek pengukuran tingkat kedisiplinan pada tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Kedisiplinan Siswa Ditinjau dari Setiap Aspek

No	Aspek	Rata-rata	% skor	Kriteria
1	Pengetahuan	3.5	87.06	Sangat tinggi
2	Pelaksanaan tata tertib	2.8	69.15	Tinggi
3	Keberangkatan sekolah	3.1	78.72	Tinggi
4	Terlambat sekolah	2.7	66.49	Tinggi
5	Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran	3.5	88.56	Sangat tinggi
6	Pemanfaatan waktu luang	2.3	56.91	Rendah
7	Sikap saat meninggalkan pelajaran	3.3	82.45	Sangat tinggi
8	Tindakan ketika tidak hadir sekolah	3.1	78.72	Tinggi

No	Aspek	Rata-rata	% skor	Kriteria
9	Perhatian terhadap pelajaran	3.3	81.91	Sangat tinggi
10	Piket harian	2.7	67.55	Tinggi
11	Berpakaian seragam	3.6	88.83	Sangat tinggi
12	Pemanfaatan perpustakaan	2.6	65.69	Tinggi
13	Pemanfaatan koperasi	2.6	65.96	Tinggi
14	Keikutsertaan upacara bendera	3.8	95.74	Sangat tinggi
15	Menghormati kepala sekolah, guru, karyawan	3.6	90.96	Sangat tinggi
16	Pelaksanaan tugas dan pekerjaan rumah	2.3	56.38	Rendah
17	Pemanfaatan buku dan alat-alat pelajaran	3.0	75.53	Tinggi
18	Ketertiban dalam beradministrasi	2.2	55.85	Rendah
19	Pemanfaatan layanan BK	1.2	30.85	Sangat rendah
20	Sikap dalam memasuki ruangan kelas	2.5	61.70	Rendah

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2005

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar dari aspek kedisiplinan dijalankan dengan baik, hanya beberapa aspek yang masih dalam kategori rendah yaitu dalam hal memanfaatkan waktu luang, pelaksanaan tugas dan pekerjaan rumah, ketertiban dalam beradministrasi, pemanfaatan layanan BK dan sikap dalam memasuki ruangan kelas. Tingginya tingkat disiplin siswa ini terlihat dari hasil catatan dari guru Bimbingan Konseling tentang jumlah pelanggaran yang dilakukan siswa.

Tabel 5. Jumlah Pelanggaran Tata Tertib Sekolah

No	Jumlah pelanggaran	f	%
1	0 kali	23	48.9
2	1 kali	11	23.4
3	2 kali	4	8.5
4	3 kali	3	6.4
5	4 kali	3	6.4
6	5 kali	3	6.4
	Jumlah	47	100

Sumber: Data hasil penelitian 2005

Terlihat pada tabel di atas, sebanyak 23 siswa dari 47 siswa belum pernah melakukan pelanggaran, sebanyak 11 siswa atau 23,4% melakukan pelanggaran 1 kali, 4 siswa atau 8,5% dengan pelanggaran 2 kali, 3 siswa atau 6,4% pernah melakukan pelanggaran 3 kali, 3 siswa atau 6,4% sebanyak 4 kali dan sisanya 3 siswa atau 6,4% melakukan pelanggaran 5 kali. Terlihat dari hasil penelitian ini tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa relatif kecil.

2. Prestasi Belajar Sosiologi

Data prestasi belajar dapat dilihat dari nilai raport semester I yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Siswa

Interval nilai	Kriteria	Frekuensi	%
Nilai < 70	Kurang	13	27.7%
$70 \leq \text{Nilai} < 80$	Cukup	22	46.8%
$80 \leq \text{Nilai} < 90$	Baik	12	25.5%
$90 \leq \text{Nilai} \leq 100$	Sangat baik	0	0.0%
Total		47	100%

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2005

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mempunyai prestasi belajar yang cukup. Dari 47 siswa, terdapat 22 siswa atau 46,8% mempunyai nilai antara 70 – 80 dalam kategori cukup, yang memperoleh nilai antara 80-90 dalam kategori baik sebanyak 12 siswa atau 25,5% dan sisanya 13 siswa atau 27,7% mempunyai nilai kurang dari 70 dalam kategori kurang atau belum tuntas.

3. Hubungan antara Tingkat Kedisiplinan dengan Prestasi Belajar

Hubungan antara tingkat kedisiplinan dengan prestasi belajar dapat dilihat pada tabulasi silang antara tingkat kedisiplinan dengan prestasi belajar pada tabel 7.

Tabel 7. Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Kedisiplinan dan Prestasi Belajar

Tingkat kedisiplinan	Prestasi belajar						Total	
	Kurang		Cukup		Baik			
	f	%	f	%	f	%	F	%
Rendah	3	100	0	0	0	0	3	100
Tinggi	10	29	15	43	10	29	35	100
Sangat tinggi	0	0	7	78	2	22	9	100
Total	13	28	22	47	12	26	47	100

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2005

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari siswa yang mempunyai tingkat kedisiplinan rendah, semuanya mempunyai prestasi belajar yang kurang (< 70), dari siswa yang mempunyai tingkat kedisiplinan tinggi, 43% mempunyai prestasi belajar cukup, 29% dengan prestasi belajar baik dan 29% mempunyai prestasi belajar kurang. Dari siswa yang mempunyai tingkat kedisiplinan tinggi, 78% mempunyai prestasi belajar cukup, dan 22% mempunyai prestasi belajar baik. Dari hasil analisis ini menunjukkan bahwa untuk memperoleh prestasi belajar yang cukup dan baik, diperlukan tingkat kedisiplinan yang tinggi.

Dilihat dari tingkat pelanggaran yang dilakukan dengan prestasi belajar yang dicapai, menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai tingkat pelanggaran lebih tinggi ternyata prestasi belajarnya lebih rendah.

Tabel 8. Rata-rata Hasil Belajar ditinjau dari Jumlah Pelanggaran

No	Jumlah pelanggaran	N	Hasil belajar	SD
1	0 kali	23	77.57	4.305
2	1 kali	11	70.09	8.972
3	2 kali	4	72.00	3.266
4	3 kali	3	70.67	2.309
5	4 kali	3	65.33	4.619
6	5 kali	3	65.33	4.619

Sumber : Hasil Penelitian 2005

Terlihat pada tabel di atas, rata-rata prestasi belajar dari kelompok siswa yang melakukan pelanggaran sampai 5 kali dan 4 kali mencapai 65,33; untuk pelanggaran 3 kali mencapai 70,67; untuk pelanggaran 2 kali mencapai sebesar 72, untuk 1 kali mencapai 70,09 dan yang tidak pernah melakukan pelanggaran mencapai 77,57.

Untuk mengetahui secara signifikan hubungan kedua variabel dapat dilihat dari hasil analisis regresi, dengan syarat bahwa kedua data berdistribusi normal. Untuk mengetahui normalitas digunakan uji chi kuadrat.

a. Uji Normalitas Data

Hasil uji normalitas data dapat dilihat pada lampiran dan terangkum pada tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	χ^2_{hitung}	dk	χ^2_{tabel}	Kriteria
Tingkat Kedisiplinan	4.2609	3	7.81	Normal
Pretasi Belajar	6.0640	3	7.81	Normal

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2005

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai χ^2_{hitung} untuk variabel tingkat kedisiplinan dan prestasi belajar kurang dari χ^2_{tabel} , yang berarti data berdistribusi normal, sehingga untuk pengujian hipotesis selanjutnya digunakan analisis regresi.

b. Hasil Analisis Regresi Hubungan Tingkat Kedisiplinan dengan Prestasi Belajar Sosiologi

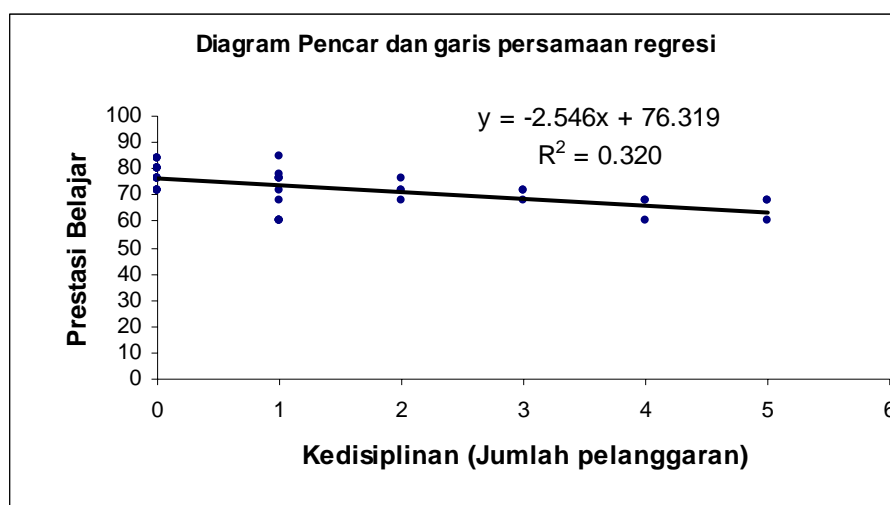
Hasil analisis regresi yang menyatakan hubungan antara tingkat kedisiplinan (X) dilihat dari jumlah pelanggaran dengan prestasi belajar sosiologi (Y) pada siswa MAN Babakan Lebaksiu Tegal diperoleh model regresi: $Y = -2.546x + 76.319$. Model tersebut diuji kebermaknaan dan kelinierannya menggunakan uji F seperti tercantum pada tabel 10.

Tabel 10. Uji keberartian Persamaan Regresi

Sumber Variasi	Dk	JK	RK	F	F _{tabel}	Kriteria
Total	47	255085.000				
Regresi (a)	1	252804.447	252804.447	21.180	4.06	Signifikan
Reresi (b a)	1	729.861	729.861			
Residu (S)	45	1550.692	34.460			
Tuna Cocok	30	210.131	52.533	1.607	2.60	Linier
Galat (E)	15	1340.561	32.697			

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai F_{hitung} untuk uji kebermaknaan model regresi sebesar $21,18 > F_{tabel} (4,06)$ pada taraf kesalahan 5% dengan $dk = 1$ dan $dk = 45$, sehingga H_0 ditolak, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat disiplin dengan prestasi belajar. Berdasarkan hasil uji kelinieran diperoleh nilai F_{hitung} sebesar $1,607 < F_{tabel} (2,60)$ pada taraf signifikansi 5% dengan $dk = 30$ dan $dk = 15$, yang berarti model hubungan yang diperoleh

bersifat linier, artinya setiap terjadi kenaikan tingkat kedisiplinan siswa atau penurunan jumlah pelanggaran akan diikuti tingginya prestasi belajar yang dicapai, sebaliknya dengan rendahnya tingkat kedisiplinan siswa atau terjadinya kenaikan jumlah pelanggaran akan diikuti rendahnya prestasi belajar yang dicapai.



Gambar 1 Diagram Pencar Hubungan Tingkat Kedisiplinan dan Prestasi Belajar

Terlihat pada grafik di atas semakin tinggi jumlah pelanggaran atau semakin rendah tingkat kedisiplinan diikuti dengan penurunan prestasi belajarnya. Besarnya kontribusi tingkat kedisiplinan terhadap prestasi belajar yang dicapai dapat dilihat dari koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0,320, yang berarti perubahan prestasi belajar yang dicapai akibat adanya tingkat kedisiplinan sebesar 32%, selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar kajian penelitian ini. Penurunan atau kenaikan prestasi belajar karena kenaikan dan penurunan jumlah pelanggaran sebesar 32%.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa MAN Babakan Lebaksiu Tegal dalam kategori tinggi. Dari hasil penelitian terdapat 74,5% siswa mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi, 19,1% dalam kategori sangat tinggi dan hanya 6,4% saja yang mempunyai tingkat kedisiplinan yang rendah. Dilihat dari jumlah pelanggaran yang dilakukan menunjukkan bahwa 48,9% siswa tidak melakukan pelanggaran, 23,4% melakukan 1 kali, selbihnya melakukan 2-5 kali pelanggaran. Tingginya tingkat kedisiplinan siswa ini tidak terlepas dari aturan yang ketat yang diberlakukan oleh sekolah melalui aturan tata tertib sekolah yang wajib dijalankan oleh siswa. Aturan-aturan tersebut mengandung sanksi berupa kredit point bagi yang melanggar. Aturan yang dipakai dalam kredit point mencapai 200, maka ada panggilan orang tua tahap pertama, mencapai 250 panggilan orang tua yang kedua dan apabila mencapai 400 maka dikeluarkan dari MAN Babakan Lebaksiu Tegal (Ketetapan Kredit Point MAN Babakan Lebaksiu Tegal).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar prestasi belajar sosiologi pada siswa kelas XI IPS MAN Babakan Lebaksiu Tegal dalam kategori cukup. Sebanyak 46,8% siswa mempunyai nilai antara 70-80 dalam kategori cukup dan 25,5% dengan nilai 80-90 dalam kategori baik dan 27,7% dengan nilai < 70 dalam kategori kurang.

Hasil penelitian sebanyak 35 siswa yang mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi, 43% nya mempunyai prestasi belajar yang cukup,

29% dengan prestasi belajar yang cukup dan 29% lainnya dalam kategori kurang. Dari 3 siswa yang mempunyai tingkat kedisiplinan yang rendah, semuanya dalam kategori rendah. Dari 9 siswa yang mempunyai tingkat kedisiplinan yang sangat tinggi, ternyata 78% nya mempunyai prestasi belajar yang cukup dan 22% dengan prestasi belajar yang baik. Dilihat dari rata-rata hasil belajar yang diperoleh, ternyata siswa yang melakukan pelanggaran 4 – 5 kali mempunyai rata-rata hasil belajar yang lebih rendah daripada siswa yang melakukan pelanggaran kurang dari 4 kali. Hal ini menunjukkan bahwa untuk memperoleh prestasi belajar lebih dari cukup diperlukan disiplin yang tinggi.

Hasil analisis regresi diperoleh F_{hitung} sebesar $21,18 > F_{tabel}$ (4,06) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat kedisiplinan dengan prestasi belajar. Besarnya kontribusi tingkat kedisiplinan dengan prestasi belajar yang dicapai sebesar 32%, selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain seperti tingkat kecerdasan, motivasi belajar dan faktor lainnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Tulus TU (2004: 93) yang menyatakan bahwa Pencapaian hasil belajar yang baik selain karena adanya tingkat kecerdasan yang cukup, baik, dan sangat baik juga didukung oleh adanya disiplin sekolah yang ketat dan konsisten, disiplin individu dalam belajar dan perilaku yang baik. Sebaliknya ada siswa yang hasil belajar cenderung kurang mengembirakan, meskipun tingkat kecerdasannya baik atau sangat baik. Hal itu terjadi karena siswa kurang tertib dan kurang teratur dalam belajar. Apalagi bila kecerdasannya hanya cukup, hasil belajarnya semakin kurang baik bila tidak didukung oleh disiplin diri yang baik.

Perubahan hasil belajar siswa merupakan hasil sebuah proses dari bermacam ragam kekuatan yang mempengaruhinya. Selain karena mengikuti dan menaati dan peraturan sekolah. Perubahan hasil belajar juga dipengaruhi juga oleh tingkat kecerdasan siswa, pengaturan waktu belajar, rajin dan teratur belajar, perhatian di kelas dan ketertiban di kelas. Faktor-faktor yang berpengaruh tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi terkait antara satu dengan yang lainnya.

Lingkungan sekolah yang teratur, tertib, tenang tersebut memberi gambaran lingkungan siswa yang giat, gigih, serius penuh perhatian, sungguh-sungguh dan kompetitif dalam kegiatan pembelajarannya. Lingkungan disiplin seperti itu ikut memberi andil lahirnya siswa-siswa yang berprestasi dengan kepribadian unggul. Di sana ada dan terjadi kompetisi positif diantara mereka.

Hal senada juga diungkapkan oleh Wardiman Djojonegoro (GDN 1996:261) mengatakan bahwa individu unggul memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) Motivasi berpikir dan berkarya yang berorientasi pada prestasi unggul; b) Motivasi dalam mengembangkan bakat dan potensi dirinya untuk mencapai keberhasilan; c) Daya saing sekaligus daya kerja sama yang tinggi. d) Daya nalar yang tinggi serta matang dan berkeseimbangan; e) Kemampuan berprakarsa; f) Kemampuan untuk memperhitungkan resiko; dan g) Sikap pencapaian prestasi dalam rangka persaingan. Untuk mencapai dan memiliki ciri-ciri kepribadian unggul tersebut, diperlukan pribadi yang giat, gigih, tekun, dan disiplin. Selanjutnya Wardiman menyatakan: keunggulan tersebut baru dapat dimiliki apabila dalam diri seseorang terdapat sikap dan perilaku

disiplin. Disiplin inilah yang dapat mendorong adanya motivasi, daya saing, kemampuan dan sikap yang melahirkan ketujuh ciri unggulan tersebut. Jadi disiplin sekolah menjadi salah satu faktor dominan dalam mempengaruhi prestasi siswa. Bahkan memungkinkan siswa memiliki ciri keunggulan.

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dapat dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, tertib dan teratur.

Menurut Sem Wattimena dalam Tulus TU (2004: 44), untuk sekolah, disiplin itu sangat perlu dalam proses belajar mengajar. Alasannya yaitu: disiplin dapat membantu kegiatan belajar mengajar, disiplin dapat menimbulkan rasa senang untuk belajar, disiplin dapat meningkatkan hubungan sosial. Jadi peraturan sekolah yang dirancang dengan dan diimplementasikan dengan baik, memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Tanpa ketertiban, suasana kondusif bagi pembelajaran akan terganggu. Prestasi belajar pun ikut terganggu.

Saifuddin Azwar (1995:35-36) juga menyatakan bahwa lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem pengaruh dalam

pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Berdasarkan pemahaman tersebut, suatu sekolah dapat menciptakan suasana kondusif bagi proses pendidikan asalkan manajemen sekolah dikembangkan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang baik. Disiplin sekolah diorganisasikan oleh kepala sekolah bekerjasama dengan para guru dan mendapat dukungan orang tua. Hal seperti itu berdampak besar bagi perkembangan perilaku dan prestasi.

Seperti dikatakan oleh Wardiman Djojonegoro (GDN 1996:261): Disiplin individu merupakan prasyarat agar dapat menjadi pribadi yang unggul. Karena ia berpikir dan berkarya berorientasi pada prestasi dan berdaya saing yang tinggi. Jadi disiplin memberi perubahan pada prestasi siswa. Sebaliknya, bagi sekolah yang kurang menekankan perencanaan dan implementasi disiplin, akan banyak ditemukan siswa yang bermasalah, dalam perilaku sehingga prestasinya pun kurang menggembirakan. Hal ini dapat dimengerti karena perhatian masalah disiplin yang kurang dari kepala sekolah dan para guru. Siswa yang bermasalah dalam disiplin kurang ditangani dengan baik. Kondisi tersebut menghambat perkembangan potensi dan prestasi para siswa. Dra. Sri Rahayu, dalam buku bimbingan belajar di SMA dan Perguruan Tinggi, mengatakan bahwa salah satu faktor penghambat prestasi

siswa adalah pelaksanaan disiplin yang kurang baik. Misalnya, anak yang datang terlambat dibiarkan, yang rajin dibiarkan. Contoh sedemikian ini akan mempunyai pengaruh tidak baik pada proses belajar anak (Kartini Kartono, 1985 :66). Jadi lemahnya penerapan disiplin sekolah dapat menjadi penghambat perkembangan prestasi siswa.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil beberapa simpulan antara lain :

1. Tingkat kedisiplinan siswa kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri Babakan Lebaksiu Tegal dalam kategori tinggi. Tingginya tingkat disiplin ini terkait dengan adanya tata tertib sekolah yang harus ditaati bersama dan berlaku angka kredit point, sehingga siswa berusaha untuk tidak melanggar.
2. Prestasi belajar sosiologi yang dicapai siswa kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri Babakan Lebaksiu Tegal dalam kategori cukup.
3. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat kedisiplinan dengan prestasi belajar sosiologi yang dicapai siswa kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri Babakan Lebaksiu Tegal dalam kategori cukup.

B. Saran

Dilihat dari prestasi belajar sosiologi yang dicapai siswa masih dalam kategori cukup, maka disarankan :

1. Kepada guru, terutama guru sosiologi untuk lebih memantau hasil pekerjaan tugas yang diberikan kepada siswa. Dari hasil penelitian terlihat bahwa persentase pelaksanaan tugas dan pekerjaan rumah ternyata masih rendah, sehingga masih perlu ditingkatkan.

2. Pihak sekolah hendaknya lebih mempertahankan peraturan secara tegas, konsisten, dan konsekuen, sehingga diharapkan dapat meningkatkan disiplin siswa. Peraturan tersebut hendaknya diikuti juga dengan kesadaran disiplin dari siswa melalui pengintegrasian sikap disiplin pada setiap mata pelajaran. Dalam hal ini guru harus dapat menjadi keteladanan dalam disiplin sekolah.
3. Kepada siswa hendaknya lebih menyadari pentingnya disiplin baik ditinjau dari segi agama, etika dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar yang dicapai.

SARI

Nur Atifah. 2006. *Hubungan Tingkat Kedisiplinan dengan Prestasi Belajar Sosiologi Bagi Siswa Kelas XI IPS MAN Babakan Lebaksiu Tegal Tahun Pelajaran 2005/2006*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci : Tingkat Kedisiplinan, Prestasi Belajar.

Di dalam dunia pendidikan, disadari bahwa sekolah-sekolah masih perlu meningkatkan kedisiplinannya. Masih banyak ditemukan sekolah-sekolah yang belum berada pada tingkat disiplin yang baik, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi hasil belajar atau prestasi siswa yang kurang baik. Disiplin menjadi sarana pendidikan, karena dalam mendidik disiplin berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina dan membentuk perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan dan diteladankan. Oleh karena itu, sekolah perlu menempatkan disiplin ke dalam prioritas program pendidikan. Dengan demikian, para siswa akan terbawa arus disiplin sekolah yang baik yang akan melahirkan siswa-siswa yang berprestasi. Permasalahan yang diungkap melalui penelitian ini adalah: 1) bagaimana tingkat kedisiplinan siswa, 2) bagaimana prestasi belajar sosiologi siswa, dan 3) adakah hubungan yang signifikan antara kedisiplinan dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI IPS MAN Babakan Lebaksiu Tegal. Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui tingkat kedisiplinan siswa, 2) prestasi belajar siswa, dan 3) hubungan antara kedisiplinan dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI IPS MAN Babakan Lebaksiu Tegal.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS MAN Babakan Lebaksiu Tegal berjumlah 233 siswa. Sampel yang diambil 47 siswa yang diambil 20% secara proporsional random sampling dari masing-masing kelas, khususnya kelas XI IPS. Adapun variabel yang diteliti yaitu tingkat kedisiplinan siswa sebagai variabel bebas dan prestasi belajar sebagai variabel terikat. Data yang diambil menggunakan angket untuk menggali data tentang tingkat kedisiplinan dan dokumentasi untuk menggali data tentang prestasi belajar sosiologi yang dinyatakan dengan nilai rata-rata raport, selanjutnya data dianalisis dengan statistik menggunakan regresi linier.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri Babakan Lebaksiu Tegal dalam kategori tinggi, terbukti sebanyak 74,5% siswa mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi selebihnya 19,1% dengan kedisiplinan sangat tinggi dan 6,4% dalam kategori rendah. Dilihat tingkat pelanggaran, sebanyak 48,9% siswa tidak melakukan pelanggaran, 23,4% melakukan 1 kali, selebihnya melakukan 2-5 kali pelanggaran. Tingginya tingkat disiplin ini terkait dengan adanya tata tertib sekolah yang harus ditaati bersama dan berlaku angka kredit point, sehingga siswa berusaha untuk tidak melanggar. Prestasi belajar sosiologi yang dicapai siswa kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri Babakan Lebaksiu Tegal dalam kategori cukup, terbukti dari 46,8% siswa memperoleh nilai 70-80 dalam kategori cukup,

27,7% siswa memperoleh nilai kurang dari 70 dalam kategori kurang dan 25,5% dengan nilai antara 80-90 dalam kategori baik. Hasil analisis regresi diperoleh nilai F_{hitung} sebesar $21,18 > F_{tabel}$ (4,06) pada taraf kesalahan 5% dengan $dk = 1$ dan $dk = 45$, sehingga H_0 ditolak, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat kedisiplinan dengan prestasi belajar sosiologi yang dicapai siswa kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri Babakan Lebaksiu Tegal.

Saran yang diajukan adalah : 1) kepada guru, terutama guru sosiologi untuk lebih memantau hasil pekerjaan tugas yang diberikan kepada siswa. Dari hasil penelitian terlihat bahwa persentase pelaksanaan tugas dan pekerjaan rumah ternyata masih rendah, sehingga masih perlu ditingkatkan ; 2) Pihak sekolah hendaknya lebih memberlakukan peraturan secara tegas, konsisten dan konsekuen, sehingga diharapkan dapat meningkatkan disiplin siswa. Peraturan tersebut hendaknya diikuti juga dengan kesadaran disiplin dari siswa melalui pengintegrasian sikap disiplin pada setiap mata pelajaran. Dalam hal ini guru harus dapat menjadi keteladanan dalam disiplin sekolah ; 3) Kepada siswa hendaknya lebih menyadari pentingnya disiplin baik ditinjau dari segi agama, etika dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar yang dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Amatembun. 1981. *Manajemen Kelas 1*. Bandung: IKIP Bandung.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: aksara.
- Depdikbud. 1989. *Undang-Undang No 2 Tahun 1989 Tentang Pendidikan Nasional*. Solo: Aneka Ilmu.
- , 1991. *Bahan Penataran-Penataran P4 Bagi Siswa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1995. *Garis-Garis Besar Program Pengajaran Sosiologi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1999. *Ketetapan MPR RI*. Jakarta: Arkats.
- , 1999. *Penciptaan Suasana Sekolah yang Kondusif bagi Peningkatan Keimanan Siswa*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Depdiknas. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Sosiologi SMU*. Jakarta.
- Dreikurs, Rudolf dan Cassel, Pearl. 1986. *Disiplin Tanpa Hukuman*. Bandung: CV. Remaja Karya.
- Lewis, Ramon. 2004. *Dilema Kedisiplinan Kontrol, Manajemen, Pengaruh. Terjemahan Emalia Iragiliati Lukman*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Meichati, siti. 1975. *Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.
- MPR RI. 1999. *Ketetapan MPR RI 1999*. Surakarta: PT Pabelan.
- Nasution, S. 1994. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. 1987. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: UGM.
- Prijodarminto, Soegeng. 1987. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Pradnya Paramita.

- Purwanto, Ngalim. M. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rachman, Maman. 1993. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sardiman, A. M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Subari. 1994. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara.
- Sudaryo, dkk. 1990. *Strategi Belajar Mengajar*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sudjana. 1996. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudjaan, dkk. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Semarang: IKIP Negeri Semarang.
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: CV Rajawali.
- , 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- TIM MKDK IKIP Semarang. 1989. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Winkel, W. S. 1983. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta.